

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul “*Intercultural center* sebagai Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem dengan Pendekatan Arsitektur Sintesis” merupakan judul yang terpilih untuk Konsep Perancangan Arsitektur. Berikut uraian pengertian dari beberapa istilah yang digunakan:

Intercultural center:

- *Intercultural* berasal dari kata *interculturalism* yang menekankan pada interaksi dan dialog antarbudaya yang berbeda untuk membangun pemahaman bersama. Menurut UNESCO (2009), *intercultural dialogue* adalah proses pertukaran antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk mencapai saling pengertian dan penghormatan.
- Sementara itu, pusat budaya atau *cultural center* didefinisikan sebagai fasilitas publik yang mewadahi kegiatan seni, pendidikan sosial, dan ekspresi budaya masyarakat (Lord, B., & Lord, G. D. 2009).

Berdasarkan pengertian tersebut, *Intercultural center* dapat dipahami sebagai fasilitas publik yang dirancang untuk mewadahi interaksi, dialog, dan pertukaran budaya antar komunitas yang berbeda dalam satu ruang yang inklusif dan terbuka.

Gerbang Wisata Budaya:

- Gerbang dalam konteks pariwisata tidak selalu berarti elemen fisik berupa pintu masuk, tetapi dapat dimaknai sebagai titik awal orientasi dan pusat informasi bagi pengunjung. Menurut Gunn (1994), dalam sistem perencanaan pariwisata diperlukan adanya pusat informasi dan orientasi yang berfungsi sebagai pengantar pengalaman wisata. Selain itu, menurut Inskeep (1991), fasilitas pendukung seperti *visitor center* berperan penting dalam memberikan informasi, interpretasi, dan distribusi aktivitas wisata di suatu kawasan.
- Dengan demikian, Gerbang Wisata Budaya dapat diartikan sebagai fasilitas yang berfungsi sebagai titik awal kunjungan, pusat informasi, serta representasi identitas budaya suatu kawasan sebelum wisatawan menjelajahi area yang lebih luas.

Kota Lasem:

- Lasem merupakan sebuah kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Secara historis, kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan budaya dan perdagangan di pesisir utara Jawa sejak masa jalur perdagangan maritim Asia. Interaksi yang intens antara masyarakat lokal Jawa dengan pendatang Tionghoa sejak abad ke-15 membentuk karakter sosial dan budaya yang khas di wilayah ini. Jejak interaksi tersebut terlihat dari keberadaan permukiman tua, rumah-rumah bergaya arsitektur Tionghoa, kelenteng, hingga tradisi batik Lasem yang berkembang sebagai hasil akulturasi budaya (Handinoto, 2010; Lombard, 2008).
- Karena kekayaan warisan budaya Tionghoa yang masih kuat, Lasem selain dikenal sebagai “Kota Santri” dan “Kota Batik”, juga sering disebut sebagai “Tionggok Kecil” di pesisir Jawa. Penyebutan kota bukan dalam pengertian secara wilayah administratif, namun merupakan sebutan dalam konteks sejarah dan budaya. Sebutan julukan “Tionggok Kecil” merujuk pada banyaknya peninggalan sejarah dan budaya Tionghoa yang masih terpelihara, seperti kawasan pecinan tua, klenteng bersejarah, serta tradisi masyarakat yang mencerminkan perpaduan budaya Jawa dan Tionghoa. Di sisi lain, perkembangan budaya Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan budaya masyarakat Lasem, yang terlihat dari keberadaan masjid-masjid bersejarah seperti Masjid Jami’ Lasem, tradisi keagamaan masyarakat, serta berkembangnya pesantren di kawasan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan Lasem sebagai kawasan yang memiliki karakter pertemuan budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam, sehingga membentuk identitas multikultural yang kuat serta memiliki potensi besar dalam pengembangan ruang budaya dan pariwisata berbasis sejarah serta interaksi budaya (Lombard, 2008; Handinoto, 2010).

Arsitektur Sintesis:

- Sintesis merupakan proses penyatuan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks desain arsitektur, sintesis adalah tahap integrasi berbagai hasil analisis seperti fungsi, konteks, struktur, budaya, dan lingkungan menjadi konsep desain yang menyeluruh (Ching, 2015).

- Menurut Jones (1992), dalam proses perancangan, sintesis terjadi ketika berbagai data dan pertimbangan desain digabungkan untuk menghasilkan solusi yang terstruktur dan terpadu, bukan sekadar kumpulan elemen yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, Arsitektur Sintesis dalam perancangan ini dimaknai sebagai pendekatan yang mengintegrasikan berbagai nilai dan aspek, baik budaya lokal, kebutuhan fungsional, sistem bangunan, maupun konteks kawasan ke dalam satu kesatuan arsitektural yang harmonis. Sintesis berbeda dengan kombinasi, karena sintesis menghasilkan bentuk dan konsep baru yang menyatu secara konseptual, bukan sekadar menggabungkan elemen secara fisik.

Berdasarkan pengertian dari setiap istilah yang telah dijelaskan, maka yang dimaksud dengan “*Intercultural center* sebagai Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem dengan Pendekatan Arsitektur Sintesis” adalah suatu perancangan fasilitas publik yang berfungsi sebagai pusat informasi, orientasi, edukasi, dan interaksi budaya yang merepresentasikan karakter multikultural Kota Lasem. Bangunan ini dirancang sebagai titik awal atau gerbang bagi wisatawan untuk mengenal sejarah, budaya, serta keberagaman yang berkembang di Kota Lasem. Melalui penerapan pendekatan Arsitektur Sintesis, berbagai aspek seperti nilai budaya lokal, fungsi bangunan, serta konteks kawasan diintegrasikan menjadi satu kesatuan konsep desain arsitektur yang harmonis dan kontekstual.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Perkembangan Pariwisata Kota Lasem

Lasem merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya dan sejarah. Kota ini dikenal memiliki berbagai peninggalan sejarah yang mencerminkan pertemuan budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang berkembang sejak masa perdagangan maritim di pesisir utara Pulau Jawa. Keberadaan rumah-rumah kuno bergaya arsitektur Tionghoa, klenteng-klenteng tua, kawasan pecinan, serta tradisi batik Lasem menjadi bagian dari kekayaan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Kondisi tersebut menjadikan Lasem memiliki daya tarik tersendiri sebagai destinasi wisata budaya di wilayah pesisir utara Jawa.

Perkembangan sektor pariwisata di wilayah Kabupaten Rembang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data statistik pariwisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (2025), jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Rembang tercatat mencapai sekitar 1,82 juta kunjungan pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi sekitar 2,29 juta kunjungan pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi sekitar 2,58 juta kunjungan pada tahun 2024. Pada tahun 2025 jumlah kunjungan wisatawan tercatat mencapai sekitar 2,84 juta orang, atau mengalami peningkatan sekitar 5,15% dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Rembang mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Beberapa destinasi wisata yang menjadi daya tarik utama di wilayah Kabupaten Rembang antara lain kawasan wisata pantai seperti Pantai Karangjahe, Pantai Balongan, dan Pantai Pasir Putih Wates, serta wisata religi seperti Makam Mbah Sambu dan Masjid Jami' Lasem. Selain wisata alam di Kabupaten Rembang, kawasan Kota Lasem juga memiliki berbagai potensi wisata berbasis sejarah dan budaya. Beberapa objek wisata yang berada di kawasan Kota Lasem antara lain kawasan wisata religi Masjid Jami' Lasem, Klenteng Cu An Kiong, kawasan pecinan Lasem, sentra Batik Lasem, serta berbagai bangunan rumah tua bergaya arsitektur Tionghoa yang menjadi bagian dari kawasan heritage Lasem.

Berdasarkan data kunjungan wisata yang dirilis oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (2025), kawasan wisata religi Masjid Jami' Lasem menjadi salah satu destinasi yang cukup banyak dikunjungi wisatawan, terutama pada periode libur hari besar keagamaan. Pada periode libur Idul Fitri tahun 2024, jumlah pengunjung yang datang ke kawasan Masjid Jami' Lasem tercatat sekitar 18.684 wisatawan, sedangkan pada periode yang sama pada tahun 2025 jumlah pengunjung tercatat sekitar 15.356 wisatawan. Data tersebut menunjukkan bahwa kawasan Kota Lasem memiliki daya tarik wisata yang cukup kuat, khususnya pada sektor wisata religi dan wisata budaya.

Potensi wisata sejarah dan budaya yang dimiliki Lasem menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya yang lebih terintegrasi. Namun demikian, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tersebut belum sepenuhnya didukung dengan keberadaan fasilitas yang mampu memberikan informasi, edukasi, serta interpretasi mengenai sejarah dan keberagaman

budaya yang dimiliki Kota Lasem kepada para pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan suatu fasilitas yang mampu berfungsi sebagai pusat informasi dan ruang interaksi budaya bagi wisatawan yang datang ke kawasan Kota Lasem.

1.2.2. *Intercultural Center* sebagai Cerminan Karakter Kota Lasem

Lasem dikenal sebagai salah satu kawasan dengan karakter multikultural yang kuat di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Keberagaman budaya tersebut terbentuk dari pertemuan berbagai kelompok masyarakat yang telah berlangsung sejak masa lalu, terutama melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan wilayah pesisir Jawa dengan berbagai kawasan di Asia. Dalam konteks sosial budaya, kondisi multikultural menggambarkan keberadaan berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah (UNESCO, 2009). Di Lasem, keberagaman tersebut tercermin dari keberadaan budaya Jawa sebagai budaya lokal, budaya Tionghoa yang berkembang melalui aktivitas perdagangan, serta budaya Islam yang berkembang melalui proses penyebaran agama di wilayah pesisir Jawa.

Menurut Lombard (2008), silang Budaya, kawasan pesisir utara Jawa sejak masa lampau merupakan wilayah pertemuan berbagai kebudayaan yang dibentuk oleh aktivitas perdagangan internasional. Lasem menjadi salah satu kawasan penting dalam jaringan perdagangan tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan para pedagang dari berbagai wilayah, termasuk komunitas Tionghoa. Interaksi tersebut tidak hanya berdampak pada aktivitas ekonomi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Sementara itu, Handinoto (2010) menjelaskan bahwa keberadaan komunitas Tionghoa di kawasan pesisir Jawa, termasuk Lasem, meninggalkan berbagai jejak fisik pada struktur kota dan arsitektur bangunan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan permukiman pecinan, klenteng-klenteng tua seperti Klenteng Cu An Kiong, serta berbagai bangunan rumah tradisional bergaya arsitektur Tionghoa. Di sisi lain, perkembangan Islam di wilayah Lasem juga membentuk karakter sosial masyarakat melalui keberadaan masjid bersejarah seperti Masjid Jami' Lasem serta aktivitas pendidikan keagamaan di pesantren-pesantren yang berkembang di kawasan tersebut.

Keberagaman budaya yang berkembang di Lasem pada dasarnya menunjukkan kondisi multikultural, yaitu keberadaan berbagai kelompok budaya yang hidup dalam satu wilayah. Namun dalam perkembangan sejarahnya, hubungan antar kelompok masyarakat

di Lasem tidak hanya sebatas hidup berdampingan, tetapi juga terjadi proses interaksi, komunikasi, dan pertukaran budaya antara masyarakat Jawa, komunitas Tionghoa, serta masyarakat Muslim yang berkembang di kawasan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter budaya Kota Lasem tidak hanya bersifat multikultural, tetapi juga *intercultural*, yaitu keadaan ketika berbagai kelompok budaya saling berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang dinamis (Landry, 2008). Interaksi budaya inilah yang kemudian membentuk identitas Lasem sebagai kawasan yang memiliki tingkat toleransi budaya yang tinggi.



Gambar 1. 1 Pondok Pesantren Kauman
Sumber: Dokumen Penulis, 2026



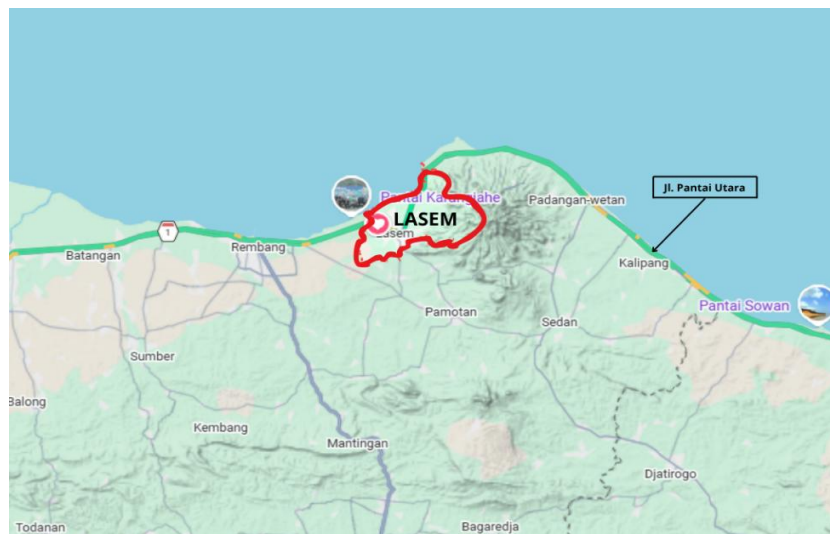
Gambar 1. 2 Masjid Jami' Lasem
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Karakter *intercultural* tersebut menjadi salah satu identitas penting Kota Lasem yang dapat diangkat dalam perancangan arsitektur, khususnya pada bangunan yang berfungsi sebagai gerbang wisata budaya. Melalui pendekatan desain *intercultural*, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai ruang yang mampu merepresentasikan nilai toleransi dan interaksi budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem diharapkan dapat

menjadi wadah yang menghadirkan ruang dialog antar budaya, ruang edukasi sejarah dan budaya, serta ruang interaksi sosial bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Dengan demikian, pengunjung yang memasuki kawasan Kota Lasem tidak hanya memperoleh informasi mengenai potensi wisata budaya yang ada, tetapi juga dapat merasakan suasana toleransi dan keberagaman budaya yang menjadi karakter khas Kota Lasem.

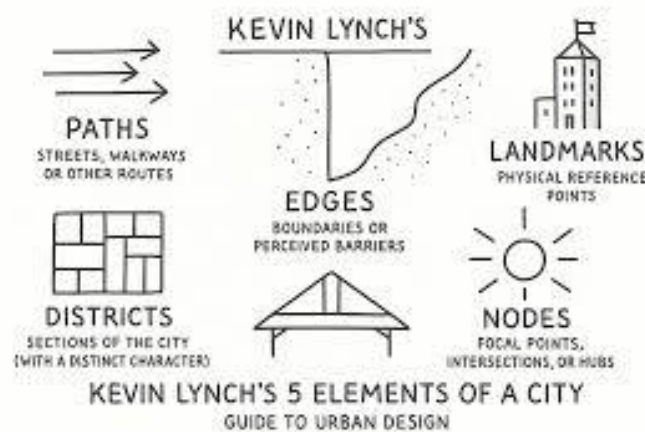
1.2.3. Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem

Perkembangan sektor pariwisata di kawasan Lasem menunjukkan adanya potensi besar sebagai destinasi wisata budaya di wilayah pesisir utara Jawa. Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan belum sepenuhnya diimbangi dengan keberadaan fasilitas yang mampu memberikan informasi awal, orientasi kawasan, serta pengalaman ruang yang dapat memperkenalkan karakter budaya Lasem kepada pengunjung. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu elemen perancangan yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung wisata, tetapi juga sebagai penanda awal (*gateway*) yang mampu merepresentasikan identitas kawasan.



Gambar 1. 3 Posisi Kota Lasem
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Secara geografis, Lasem terletak di jalur strategis pantai utara Jawa yang menghubungkan wilayah Rembang di bagian barat dan Tuban di bagian timur. Posisi ini menjadikan Lasem berada pada koridor utama pergerakan transportasi dan wisatawan yang melintasi jalur nasional pantura. Sebagian besar wisatawan yang menuju kawasan Lasem memasuki wilayah melalui jalur tersebut, sehingga Lasem memiliki potensi sebagai titik masuk (*entry point*) menuju kawasan wisata budaya.



Gambar 1. 4 Elemen Kota

Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQ1KbATwkWlpM7Gh9Qa816E6Jm3c9i9cvuFtw&s> , 2025

Dalam perancangan kawasan, konsep gerbang wisata (*gateway*) berkaitan dengan bagaimana suatu kawasan dikenali dan dipahami oleh pengunjung sejak pertama kali memasuki wilayah tersebut. Menurut Lynch, (1960), citra suatu kota dibentuk oleh beberapa elemen utama, yaitu jalur (*paths*), batas kawasan (*edges*), kawasan (*districts*), simpul (*nodes*), dan penanda (*landmarks*). Dalam hal ini, gerbang kawasan dapat dipahami sebagai bagian dari titik masuk (*node*) yang berada pada jalur utama (*path*) serta seringkali berada di batas kawasan (*edge*), sehingga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi awal pengguna terhadap suatu kawasan.

Keberadaan gerbang wisata pada kawasan Lasem menjadi penting sebagai elemen yang mampu memperkuat identitas kawasan sekaligus memberikan pengalaman ruang awal bagi pengunjung. Gerbang wisata tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik, tetapi juga sebagai ruang yang mampu memberikan informasi, orientasi, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya yang berkembang di Lasem. Dengan demikian, gerbang wisata budaya diharapkan dapat menjadi wadah yang mengintegrasikan fungsi orientasi, informasi, dan representasi identitas budaya dalam satu kesatuan ruang.

Perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dapat diarahkan sebagai gerbang wisata budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung pariwisata, tetapi juga sebagai ruang yang merepresentasikan karakter kawasan. Melalui pendekatan ini, pengunjung yang memasuki kawasan Lasem diharapkan dapat langsung memperoleh pengalaman ruang yang mencerminkan keberagaman budaya serta nilai toleransi yang menjadi identitas utama kawasan tersebut, sekaligus menjadi titik awal dalam memahami potensi wisata budaya yang ada di Lasem.

1.2.4. Arsitektur Sintesis dalam Desain *Intercultural Center* Kota Lasem

Karakter budaya Kota Lasem yang terbentuk dari interaksi antara masyarakat Jawa, komunitas Tionghoa, dan perkembangan Islam di wilayah pesisir utara Jawa menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis serta tingkat toleransi budaya yang tinggi. Interaksi antar budaya tersebut membentuk identitas kawasan yang tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya, tetapi juga proses komunikasi dan pertukaran nilai antar kelompok masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan konsep *intercultural*, yaitu suatu keadaan ketika berbagai kelompok budaya tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling berinteraksi dan membentuk hubungan sosial yang dinamis (Landry, 2008). Dalam konteks perancangan arsitektur, kondisi tersebut dapat menjadi dasar dalam menghadirkan sebuah bangunan yang mampu merepresentasikan hubungan antar budaya yang telah berkembang di Kota Lasem.

Sebagai kawasan yang memiliki sejarah interaksi budaya yang kuat, Kota Lasem memerlukan suatu fasilitas yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi wisata, tetapi juga mampu menjadi ruang yang merepresentasikan nilai toleransi dan interaksi budaya tersebut. Oleh karena itu, perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem diharapkan dapat menjadi wadah yang menghadirkan ruang edukasi budaya, ruang dialog antar budaya, serta ruang interaksi sosial bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Agar bangunan ini mampu mencerminkan karakter keberagaman budaya Kota Lasem secara utuh, diperlukan suatu pendekatan desain yang dapat mengintegrasikan berbagai unsur budaya yang berbeda ke dalam satu kesatuan konsep arsitektur.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, diperlukan suatu pendekatan desain yang mampu mengakomodasi berbagai unsur budaya yang berkembang di Kota Lasem tanpa menghilangkan karakter masing-masing budaya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah arsitektur sintesis; sintesis sendiri merupakan tahap penggabungan berbagai elemen dan informasi yang telah dianalisis sebelumnya untuk membentuk suatu konsep desain yang terpadu. Menurut Catanese (1984) sintesis merupakan proses integrasi berbagai aspek dalam perancangan, seperti aspek fungsi, bentuk, konteks, serta nilai budaya, sehingga menghasilkan suatu solusi desain yang menyeluruh dan harmonis. Dengan kata lain, sintesis tidak sekadar menggabungkan berbagai elemen secara mekanis, tetapi merupakan proses kreatif untuk menyatukan berbagai unsur yang berbeda menjadi suatu kesatuan konsep arsitektur yang baru.

Konsep sintesis dalam arsitektur juga berkaitan dengan upaya menghubungkan berbagai elemen yang berbeda agar dapat membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam suatu rancangan. Broadbent (1980) menjelaskan bahwa proses sintesis dalam desain merupakan tahap penting dalam perancangan yang mengintegrasikan berbagai hasil analisis ke dalam satu gagasan desain yang koheren. Melalui proses tersebut, berbagai faktor seperti kebutuhan fungsi, kondisi lingkungan, serta nilai-nilai budaya dapat dipertimbangkan secara bersamaan sehingga menghasilkan rancangan arsitektur yang lebih komprehensif.

Pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem, pendekatan arsitektur sintesis dipilih karena mampu mengakomodasi keberagaman budaya yang berkembang di kawasan tersebut melalui proses integrasi unsur-unsur budaya yang ada. Pendekatan ini memungkinkan berbagai elemen budaya yang terdapat di Kota Lasem, baik budaya Jawa, Tionghoa, maupun budaya Islam untuk diolah dan diintegrasikan dalam suatu konsep desain yang baru tanpa menghilangkan karakter masing-masing budaya. Dengan demikian, arsitektur sintesis tidak hanya menghadirkan representasi visual dari keberagaman budaya, tetapi juga mampu menciptakan ruang yang merefleksikan interaksi budaya yang telah berlangsung dalam sejarah perkembangan Kota Lasem.

Melalui pendekatan ini, perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem diharapkan dapat menghasilkan suatu bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas wisata budaya, tetapi juga mampu menjadi simbol keterpaduan budaya yang berkembang di kawasan tersebut. Bangunan ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman ruang yang mencerminkan nilai toleransi, dialog budaya, serta keterbukaan antar masyarakat yang selama ini menjadi karakter khas Kota Lasem. Dengan demikian, pendekatan arsitektur sintesis menjadi relevan untuk digunakan dalam perancangan *Intercultural center* sebagai upaya menghadirkan arsitektur yang mampu merepresentasikan identitas budaya Lasem secara utuh.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang *Intercultural Center* sebagai fasilitas publik yang mampu mewadahi interaksi dan dialog antarbudaya, merepresentasikan karakter multikultural Kota Lasem, serta berfungsi sebagai gerbang wisata budaya dan pusat informasi kawasan?
2. Bagaimana implementasi Arsitektur Sintesis pada desain *Intercultural Center* Kota Lasem sebagai gerbang wisata budaya dan pusat informasi kawasan?

1.4. Tujuan dan Saran

1.4.1. Tujuan

Merancang *Intercultural center* sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem yang mampu menjadi pusat informasi, orientasi, edukasi, dan interaksi budaya secara terpadu dengan pendekatan Arsitektur Sintesis.

1.4.2. Sasaran

- Tersusunnya konsep perancangan *Intercultural center* yang merepresentasikan karakter multikultural Kota Lasem (Jawa, Tionghoa, dan Islam).
- Terwujudnya tata ruang dan sistem sirkulasi yang mendukung fungsi sebagai pusat informasi dan orientasi wisata budaya.
- Terwadahnya kegiatan edukasi, pameran, diskusi, dan interaksi lintas budaya dalam ruang-ruang yang fungsional dan fleksibel.
- Tercapainya integrasi antara nilai budaya lokal, konteks kawasan, kebutuhan pengguna, dan aspek teknis bangunan melalui pendekatan Arsitektur Sintesis.
- Dihasilkannya konsep desain arsitektur yang kontekstual dan mampu memperkuat identitas Kota Lasem sebagai kawasan wisata budaya.

1.5. Manfaat

- Memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan perancangan bangunan publik berbasis budaya melalui penerapan pendekatan Arsitektur Sintesis.
- Menjadi gagasan desain yang dapat mendukung penguatan identitas Kota Lasem sebagai kawasan wisata budaya serta menyediakan fasilitas informasi dan interaksi budaya yang terintegrasi.
- Menjadi referensi akademik dan praktis dalam perencanaan fasilitas pendukung pariwisata budaya yang kontekstual dan responsif terhadap karakter lokal.

1.6. Lingkup dan Batasan

1.6.1. Lingkup

- Perancangan bangunan *Intercultural center* sebagai fasilitas publik yang berfungsi sebagai pusat informasi, orientasi, edukasi, dan interaksi budaya di Kota Lasem.
- Analisis dan perancangan aspek arsitektural yang mencakup pemilihan dan analisis tapak, konsep ruang, tata massa bangunan, sistem sirkulasi, hubungan ruang dalam dan luar, serta ekspresi arsitektur bangunan.
- Penerapan pendekatan Arsitektur Sintesis dalam mengintegrasikan aspek fungsi, budaya lokal, dan konteks kawasan ke dalam konsep desain.

1.6.2. Batasan

- Perancangan dibatasi pada skala tapak terpilih dan tidak mencakup penataan kawasan Kota Lasem secara menyeluruh.
- Kajian budaya difokuskan pada representasi nilai multikultural Kota Lasem dalam konsep arsitektur, bukan pada pembahasan historis atau antropologis secara mendalam.
- Pendekatan Arsitektur Sintesis dibahas dalam konteks penerapannya pada perancangan, bukan sebagai kajian teoritis komprehensif mengenai perkembangan teori arsitektur.

1.7. Metode dan Pendekatan Perancangan

1.7.1. Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan *Intercultural center* ini merupakan metode perancangan arsitektur yang bersifat analitis dan sintesis, melalui tahapan:

a. Tahap Identifikasi Permasalahan

Mengidentifikasi isu dan potensi kawasan Kota Lasem berdasarkan data kunjungan wisata, kondisi eksisting, serta kebutuhan fasilitas pendukung wisata budaya.

b. Tahap Pengumpulan Data

- Studi literatur (buku, jurnal, peraturan, dan kebijakan terkait).
- Studi Preseden.
- Observasi dan analisis tapak terpilih.
- Dokumentasi dan data instansi terkait.

c. Tahap Analisis

- Analisis tapak (aksesibilitas, potensi, dan kendala).
- Analisis kebutuhan ruang dan aktivitas.
- Analisis pengguna (wisatawan, pengelola, dan masyarakat).
- Analisis budaya dan karakter kawasan.

d. Tahap Sintesis Konsep

Mengintegrasikan hasil analisis menjadi konsep dasar perancangan yang meliputi konsep tata massa, konsep ruang, konsep sirkulasi, dan konsep ekspresi arsitektur.

1.7.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan Arsitektur Sintesis. Pendekatan ini menekankan pada proses integrasi berbagai aspek perancangan fungsi, budaya lokal, konteks lingkungan, dan kebutuhan pengguna ke dalam satu kesatuan konsep desain yang utuh dan harmonis. Melalui pendekatan ini, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai multikultural Kota Lasem yang diwujudkan melalui pengolahan ruang, bentuk, material, dan elemen arsitektur secara kontekstual.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penyusunan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat kajian, lingkup dan batasan kajian, metodologi dan pendekatan perancangan, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN STUDI PUSTAKA

Berisi kajian teori yang relevan dengan tema dan pendekatan, kajian standar yang bersumber dari SNI, standar ruang arsitektur, dan standar terkait pendekatan desain, studi preseden/komparasi dari best practice bangunan sejenis, serta sintesis kajian berupa rumusan prinsip, parameter pendekatan dan indikator desain.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI SERTA GAGASAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi gambaran umum kawasan dan pemilihan tapak perencanaan, potensi dan permasalahan lokasi, karakter sosial-budaya dan lingkungan sekitar, serta perumusan gagasan awal perencanaan dan perancangan sebagai respon terhadap hasil kajian dan konteks yang ada.

BAB IV ANALISIS DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis kondisi eksisting tapak, analisis kebutuhan ruang, analisis pengguna, serta analisis konteks budaya dan lingkungan yang menjadi dasar perumusan konsep desain. Hasil sintesis dari seluruh analisis yang diwujudkan dalam konsep dasar perancangan, meliputi program ruang, konsep tata massa, konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep bentuk dan tampilan bangunan sebagai penerapan pendekatan Arsitektur Sintesis dalam desain.